

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam bidang pendidikan di Indonesia dikenal ada dua instansi yang mengelola yaitu Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama. Kementerian Pendidikan Nasional mengelola pendidikan umum dan kejuruan sedangkan Kementerian Agama hanya mengelola madrasah dan pesantren.

Menurut Dirjend Kelembagaan Agama Islam (2004:1) kata madrasah berasal dari bahasa Arab "*darasa*". Secara harfiah "*madrasah*" diartikan sebagai "*tempat belajar para pelajar*". Dalam proses pembelajaran secara formal madrasah sama dengan sekolah umum, tapi di Indonesia madrasah diberi konotasi pengertian yang lebih tinggi dibanding sekolah umum yaitu sekolah agama yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam. Dalam perkembangannya banyak madrasah yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi sudah mengajarkan pengetahuan umum dan keterampilan.

Siswa Madrasah Aliyah semuanya beragama Islam, tetapi kualitas keislaman mereka beragam. Kalau dilihat dari pendidikan sebelumnya beberapa berasal dari Madrasah Tsanawiyah dan banyak yang lain berasal dari sekolah umum yang pelajaran agamanya di sekolah masih kurang. Latar belakang keluarga secara ekonomi sebagian besar adalah keluarga menengah ke bawah

yang kurang memperhatikan pada kualitas pendidikan anak sehingga menyerahkan sepenuhnya kepada pihak madrasah.

Pelajaran agama di Madrasah Aliyah yang digali dari Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah saw sebagai sumber ajaran Islam terbagi menjadi beberapa pelajaran di antaranya Al-Qur'an-Hadits, Akidah-Akhlak, Fiqih, SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), yang masing-masing mendapatkan jam yang proporsional sesuai dengan kebutuhan. Melihat pelajaran yang diajarkan madrasah kepada siswa lebih banyak daripada sekolah umum maka sepantasnya siswa madrasah memiliki beban yang lebih banyak untuk dapat menyelesaikan pelajaran selama tiga tahun.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Godean adalah salah satu di antara banyak madrasah yang ada di Indonesia yang memiliki siswa yang beragam latar belakang. Siswa madrasah tidak semuanya menyukai pelajaran agama meskipun latar belakang pendidikan dari Madrasah Tsanawiyah, tetapi ada juga yang memang ingin belajar ilmu agama meskipun latar belakangnya bukan dari sekolah agama maupun keluarga yang agamis. Dari beberapa pelajaran agama yang kurang mendapat perhatian adalah pelajaran Fiqih.

Dalam kamus bahasa Indonesia kata fikih berarti ilmu tentang hukum Islam. Pelajaran fikih adalah pelajaran yang menjelaskan ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan hukum halal, haram, wajib, sunah, mubah, makruh serta hal-hal yang berhubungan dengan Allah dan hubungannya dengan sesama manusia. Bagi siswa yang kurang tertarik dengan pelajaran fikih dianggapnya sebagai pelajaran yang sulit karena menjelaskan

hal hal yang abstrak dan kadang siswa kurang siap karena pelajaran fikih mengupas tentang kehidupan ubudiyah dan amaliyah sehari-hari. Dari fenomena tersebut tampaknya masih ada siswa madrasah yang tidak menyukai pelajaran fikih, padahal sudah menjadi konsekuensi siswa madrasah untuk mengikuti pelajaran fikih dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya.

Melihat keadaan di atas dengan kondisi madrasah yang ada maka guru fikih di madrasah memiliki tugas yang berat untuk dapat memberikan pemahaman dan menyampaikan materi pembelajaran yang menarik dan memberikan pengalaman baru bagi siswa dan memberi nuansa yang religious di lingkungan madrasah yang paling penting adalah penanaman afektif dan psikomotor dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk dapat menarik minat siswa mempelajari fikih sehingga pelajaran dapat tertanam dalam perilaku yang Islami maka guru fikih dinilai perlu mengajarkan materi pelajarannya dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa serta menumbuhkan gairah keislaman dalam diri siswa sehingga tumbuh kesadaran dalam diri siswa untuk mengamalkan pelajaran fikih dengan kemauan sendiri tanpa ada paksaan.

Dalam penyampaian materi keagamaan guru leluasa menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajarannya agar siswa dapat memahami apa yang disampaikan dalam pokok bahasan tersebut. Guru harus berpenampilan menarik, model pembelajaran yang bervariasi, menguasai materi, menguasai kelas, menyenangkan dan menguasai model evaluasi agar apa yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh siswa sebagai

sebuah pelajaran yang menyenangkan dan menjadikan pengalaman baru bagi siswa.

Menurut Munzier Suparta dan Herry Noer Aly (2008:21) keberadaan metodologi pengajaran menunjukkan pentingnya kedudukan metode dalam sistem pengajaran. Metodologi adalah alat untuk menyampaikan tujuan kepada siswa. Metodologi berisi sekumpulan metode yang akan digunakan untuk menyampaikan tujuan. Tujuan dan isi yang baik tanpa didukung metode penyampaian yang baik dapat melahirkan hasil yang tidak baik.

Pada saat ini telah banyak digunakan model pembelajaran kooperatif. Beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep, tetapi juga membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis dan mengembangkan sikap sosial siswa. Di samping itu, keterampilan kooperatif menjadi semakin penting untuk keberhasilan dalam menghadapi tuntutan lapangan kerja yang sekarang ini berorientasi pada kerjasama dalam tim. Karena pentingnya interaksi dalam tim, maka penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam pendidikan menjadi lebih penting lagi. Bahkan pembelajaran kooperatif ini merupakan suatu model pembelajaran yang banyak dikembangkan. Guru dalam mengajar tidak hanya dituntut menanamkan pengetahuan dan kecakapan tetapi juga mendorong terjadinya proses belajar.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa metode atau teknik, di antaranya adalah jigsaw. Di dalam beberapa penelitian menyebutkan bahwa

pembelajaran dengan menggunakan model jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan meningkatkan sikap yang lebih baik terhadap pelajaran.

Dari uraian di atas maka penulis perlu melakukan suatu penelitian bahwa penerapan metode pembelajaran model jigsaw adalah salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan pembelajaran fikih di MAN Godean.

Penelitian ini berjudul “ Meningkatkan Minat Belajar Fikih dengan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw di MAN Godean”. Penelitian ini pada dasarnya mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran kooperatif teknik jigsaw yang terdiri dari materi ajar, rencana pembelajaran, lembar kegiatan siswa, dan instrumen tes hasil belajar.

Kendala yang sering muncul dalam proses pembelajaran fikih di madrasah umumnya sama. Kendala-kendala tersebut dapat diidentifikasi antara lain :

1. Guru fikih tidak *inovatif* dan kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran dan metode yang kurang menarik karena hanya menggunakan metode ceramah saja yang kurang melibatkan siswa.
2. Kurangnya kreatifitas guru fikih dalam pengelolaan kelas dan menggunakan alat peraga maupun media pembelajaran sehingga banyak materi pembelajaran yang tidak dipahami siswa karena keterbatasan pemahaman siswa.
3. Siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran disebabkan faktor kurangnya motivasi dalam diri siswa dan rendahnya minat siswa untuk

4. Lingkungan yang kurang mendukung untuk belajar disebabkan pengaruh teman sebaya yang tidak senang dengan mata pelajaran fikih.

Berdasarkan pengalaman mengajar peneliti, ternyata dari beberapa faktor tersebut, mengakibatkan para siswa kurang aktif belajar, pasif dalam mengikuti proses pembelajaran serta kurang termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu seorang guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta menarik. Penggunaan metode yang tepat dan disesuaikan dengan materi pelajaran dan kondisi siswa akan sangat membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Bertolak dari permasalahan di atas dapat dikatakan bahwa salah satu masalah utama yang dapat membantu keberhasilan proses pembelajaran adalah terlaksananya pembelajaran yang aktif dan kreatif, yaitu keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran serta kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran. Salah satu cara untuk mengaktifkan anak adalah pembelajaran dengan cara pemecahan masalah yang diwujudkan dalam bentuk diskusi kelompok yang masing-masing kelompok membahas tema berbeda yang selanjutnya akan disampaikan pada kelompok lain yang disebut dengan metode jigsaw learning.

Setelah mencermati dari latar belakang masalah maka dapat diperoleh cakupan masalah sebagai berikut :

1. Pelajaran agama Islam di madrasah dibagi menjadi beberapa sub bab

yang membahas menyebabkan siswa banyak terbelah:

2. Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah maka guru dituntut untuk memiliki profesionalitas agar kualitas pembelajaran lebih baik dan anak lebih kreatif dan cerdas.
3. Penggunaan model pembelajaran sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah penerapan teknik jigsaw dapat meningkatkan minat belajar siswa MAN Godean terhadap mata pelajaran fikih?”.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “apakah penerapan teknik jigsaw dapat meningkatkan minat siswa MAN Godean terhadap mata pelajaran fikih?”.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar dapat berguna bagi:

1. Pengembangan teori, dalam hal ini penelitian dapat berguna sebagai:
  - a. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang cocok untuk diterapkan dalam pelajaran agama Islam.
  - b. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang terpadu yang didalamnya mengandung berbagai unsur teknik pembelajaran yaitu, pengkajian, diskusi dan presentasi.
  - c. Salah satu model pembelajaran yang mudah diterapkan kepada siswa dari

2. Institusi, dalam hal ini penelitian dapat berguna sebagai :
  - a. Pengembangan teori pembelajaran tingkat akademik.
  - b. Bahan pelatihan pengembangan model pembelajaran khususnya dalam Pendidikan Agama Islam.
3. Guru, dalam hal ini hasil penelitian dapat berguna :
  - a. Sebagai sumber informasi dalam upaya meningkatkan efektifitas kegiatan pembelajaran.
  - b. Diimplementasikan dalam pembelajaran fikih secara umum.
  - c. Sebagai dasar evaluasi untuk mengetahui tahap perkembangan penguasaan siswa terhadap materi riba, bank dan asuransi.
4. Bagi siswa, dalam hal ini hasil penelitian ini dapat berguna:
  - a. Untuk sarana mengidentifikasi kelemahan , mengetahui cara mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dan meningkatkan kemampuan penguasaan materi riba dan bank.
  - b. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
  - c. Untuk melatih, mendidik, dan membimbing pribadi siswa berani mengemukakan pendapat.
  - d. Untuk peningkatan prestasi hasil belajar siswa.
  - e. Menumbuh kembangkan sikap kerjasama.
  - f. Menumbuhkan sikap percaya pada temannya.
  - g. Menumbuhkan sikap saling menghargai pendapat temannya.
  - h. Meningkatkan hasil belajar



- i. Meningkatkan daya ingat.
- j. Dapat digunakan untuk mencapai tarap penalaran tingkat tinggi.
- k. Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik.
- l. Meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen.
- m. Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah.
- n. Meningkatkan sikap positif terhadap guru.
- o. Meningkatkan harga diri anak.
- p. Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif.
- q. Meningkatkan keterampilan hidup bergotong- royong.

5. Madrasah (lokasi penelitian), hasil penelitian ini dapat :

- a. Meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah dalam upaya meningkatkan mutu madrasah.
- b. Menambah kepercayaan masyarakat terhadap madrasah. Karena jika motivasi belajar siswa meningkat maka minat masyarakat terhadap madrasah juga akan meningkat.

6. Pengembangan kurikulum, hasil penelitian ini dapat :

Meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah

## **D. Landasan Teori**

### **1. Minat Belajar**

#### **a. Pengertian Minat**

Menurut Getzel (1966:98) yang dikutip oleh Djemari Mardapi (2007:106) minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh obyek khusus, aktifitas, pemahaman, dan ketrampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Secara umum minat adalah karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi. Pada halaman lain dalam buku yang sama dijelaskan pula bahwa definisi minat secara konseptual adalah watak yang tersusun melalui pengalaman yang mendorong individu mencari obyek, aktifitas, pengertian, ketrampilan untuk tujuan perhatian atau penguasaan. Sedangkan minat menurut definisi operasionalnya adalah keingintahuan seseorang tentang keadaan suatu obyek. Jadi minat adalah dorongan yang ada dalam diri karena suatu ketertarikan dengan suatu obyek atau aktifitas yang menyebabkan adanya perhatian dan penguasaan. Secara umum dapat dikatakan bahwa minat merupakan suatu kecenderungan seseorang untuk bertindak dan bertingkah laku terhadap obyek yang menarik perhatian disertai dengan perasaan senang.

#### **b. Jenis-jenis Minat**

Dalam sebuah artikel dijelaskan nama ahli mengenai minat dalam

- 1) Blum dan Balinsky (Sumarni, 2000) membedakan minat menjadi dua, yaitu minat subyektif dan obyektif. Minat subyektif adalah perasaan senang atau tidak senang pada suatu obyek yang berdasar pada pengalaman. Minat obyektif adalah suatu reaksi menerima atau menolak suatu obyek disekitarnya.
- 2) Jones (Handayani, 2000) membagi minat menjadi minat instrinsik ekstrinsik. Minat instrinsik yaitu minat yang berhubungan dengan aktivitas itu sendiri dan merupakan minat yang tampak nyata. Minat ekstrinsik yaitu minat yang disertai dengan perasaan senang yang berhubungan dengan tujuan aktivitas. Antara kedua minat tersebut seringkali sulit dipisahkan pada minat intrinsik kesenangan itu akan terus berlangsung dan dianjurkan meskipun tujuan sudah tercapai, sedangkan pada minat ekstrinsik kemungkinan bila tujuan tercapai, maka minat akan hilang.
- 3) Syamsudin sebagaimana dikutip Lidyawati (1998) menyatakan bahwa minat terbagi menjadi dua jenis, yaitu minat spontan dan minat dengan sengaja. Minat spontan, yaitu minat yang secara spontan timbul dengan sendirinya. Minat dengan sengaja, yaitu minat yang timbul karena sengaja dibangkitkan melalui rangsangan yang sengaja dirancangkan untuk membanaktkannya

### **c. Faktor Yang Mempengaruhi Minat**

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa belajar adalah:

- 1). Guru memegang peranan besar terhadap minat siswa dalam belajar. Guru yang memiliki kemampuan komunikasi, inofasi, kooperatif dalam pembelajaran akan mempengaruhi minat siswa dalam belajar. Sebaliknya guru yang hanya sekedar menyampaikan materi yang ada didalam buku dengan monolog tidak dengan komunikasi maupun melibatkan siswa akan menurunkan daya tarik siswa terhadap pembelajaran sehingga siswa tidak memiliki minat dalam pembelajaran.
- 2). Metode pembelajaran. Ada banyak metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Apabila guru hanya menggunakan pola pembelajaran model ceramah atau monolog tanpa melibatkan siswa maka siswa cenderung akan cepat bosan dan mengantuk.
- 3). Bahan ajar. Dalam pembelajaran *inofatif- progresif* peranan bahan ajar yang lengkap sangat mempengaruhi minat belajar siswa.
- 4). Suasana. Terbagi menjadi dua yakni internal dan eksternal. Internal adalah perasaan atau keinginan dalam diri siswa untuk belajar sedangkan eksternal adalah lingkungan yang mendukung siswa dalam belajar sehingga muncul minat dalam diri siswa.

## 2. Fikih

### a. Pengertian Fikih

Kata *fikih* menurut kamus besar bahasa Indonesia (1997:276) berarti ilmu tentang hukum Islam. Arti fikih menurut Al-Qur'an adalah 'Paham'.

Dapat dilihat pada firman Allah SWT berikut ini:

.... فَمَا لِهَتُوْا لِآءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُوْنَ يَفْقَهُوْنَ حَدِيْثًا ﴿٧٨﴾

....“Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?” (QS. An Nisa: 78)

Secara harfiah, Fikih mengandung dua arti, yaitu :

- 1). Pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan mukallaf (mereka yang sudah terbebani menjalankan syari'at agama), yang diambil dari dalil-dalilnya yang bersifat terperinci, berupa nash-nash Al -Qur'an dan As-sunnah serta yang bercabang darinya yang berupa ijma' dan ijtihad. Misalnya tentang shalat, zakat, puasa, haji dan lainnya.
- 2). Hukum-hukum syari'at itu sendiri. Yaitu hukum apa saja yang terkandung dalam shalat, zakat, puasa, haji, dan lainnya berupa syarat-syarat, rukun-rukun, kewajiban-kewajiban, atau sunnah-sunnahnya.

### b. Fikih Sebagai Sub PAI

Mata Pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah Aliyah adalah

bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk

menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.

Mata pelajaran fikih Madrasah Aliyah ini meliputi: Fikih Ibadah, Fikih Muamalah, Fikih Munakahat, Fikih Jinayah, Fikih Siyasah, dan Ushul Fikih. Hal ini menggambarkan bahwa ruang lingkup Fikih mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt., dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).

### **c. Tujuan Pembelajaran Fikih**

Tujuan pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah adalah untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Dengan pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

#### **d. Minat Belajar Fikih**

Pada dasarnya pelajaran fikih adalah pelajaran yang mudah, ringan dan menyenangkan karena didalamnya hanya mempelajari ibadah dan hukum-hukum Islam yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) pelajaran fikih merupakan pelajaran lanjutan dari pelajaran sebelumnya, tetapi bagi siswa yang berasal dari sekolah umum (SMP) maka pelajaran fikih adalah pelajaran baru baginya karena sebelumnya hanya menerima materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup ibadah dan muamalah secara garis besarnya saja disebabkan jam pelajaran yang kurang. Pelajaran fikih pada Madrasah Aliyah lebih menekankan pada pemahaman dan hakekat ibadah dalam pembelajarannya dibanding dalam praktek pelaksanaannya. Minat siswa belajar fikih sangat baik apalagi didukung oleh guru yang dalam menerapkan model pembelajaran dan menguasai materi pembelajaran sudah cukup baik sehingga siswa merasakan mendapatkan pengetahuan yang sangat berguna baginya.

### **3. Pembelajaran Kooperatif dan Teknik Jigsaw**

#### **a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas

kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

*Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih.

#### **b. Macam-macam model pembelajaran kooperatif**

Menurut Trianto (2009:67) terdapat beberapa model pembelajaran kooperatif yang merupakan bagian dari kumpulan strategi guru dalam menerapkan model pembelajaran. Yaitu : Stad, Jigsaw, Investigasi team, TPS dan NHT.

#### **c. Penerapan Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif diterapkan dalam pembelajaran agar dapat memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Dari penerapan diatas maka dalam pembelajaran fikh penerapan pembelajaran kooperatif



sangat dibutuhkan untuk dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran baik dalam kelompok maupun secara personal.

#### **d. Teknik Jigsaw**

Teknik Jigsaw Learning merupakan bagian dari *active learning*, Jigsaw dalam bahasa Indonesia berarti Gergaji. Teknik Jigsaw adalah metode belajar yang melibatkan semua siswa dalam kelas untuk aktif memberi dan menerima informasi dari kelompok lainnya. Metode ini diterapkan agar siswa aktif dalam kelompoknya sekaligus mampu menerima hasil diskusi kelompok lain maupun menyampaikan hasil diskusinya kepada kelompok lain.

Menurut Trianto, (2009:73) Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins.

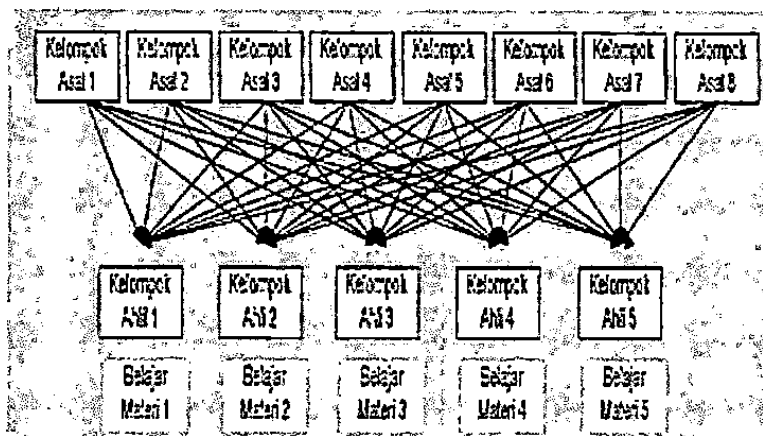
Teknik mengajar Jigsaw dikembangkan oleh Aronson sebagai metode Cooperative Learning. Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, maupun berbicara.

Langkah langkah pembelajaran Jigsaw menurut Trianto adalah:

1. Siswa dibagi atas beberapa kelompok.(tiap kelompok terdiri 5-6 anggota).
2. Materi pelajaran diberikan dalam bentuk teks yang telah dibagi menjadi

3. Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya.
4. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikannya.
5. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya.
6. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa-siswa dikenali tagihan berupa kuis individu.

Ilustrasi yang menunjukkan tim jigsaw seperti yang dikemukakan diatas adalah sebagai berikut.



#### 4. Implementasi Jigsaw Learning Bagi Penumbuhan Minat Siswa

Metode *Jigsaw Learning* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung

jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Penerapan metode jigsaw dalam pembelajaran fikih sangat cocok sekali, selain dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas, juga dapat meningkatkan minat belajar siswa karena siswa dapat terlibat langsung dan belajar memahami sendiri materi yang diajarkan serta belajar mengekspresikan kemampuannya untuk menyampaikan hasil belajarnya kepada orang lain. Bagi siswa yang awalnya tidak pernah aktif dalam diskusi kelompok maka akan dituntut belajar aktif dalam diskusi. Demikian juga siswa yang tidak pernah berbicara didepan orang banyak akan memiliki kesempatan belajar berbicara, karena terdapat tahapan dimana siswa harus menyampaikan hasil diskusi kepada orang lain atau menjadi guru bagi temannya sendiri sehingga siswa harus memiliki keberanian dan siswa dituntut mampu memahami dan menghayati pelajaran dengan baik.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Metode Jigsaw Learning merupakan metode pembelajaran berkelompok yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kreativitas anak sehingga diharapkan dapat tercapai tujuan pembelajaran. di MAN Godean terdapat satu orang yang telah mengadakan penelitian tindakan kelas tentang pembelajaran dengan metode jigsaw learning tetapi dalam mata pelajaran Fisika. Disekolah lain juga telah ada peneliti yang melakukan penelitian tindakan kelas yang relevan dengan metode Jigsaw learning.

Warjo, S.Pd, Guru Fisika di MAN Godean Sleman yang mengadakan penelitian tindakan kelas pada tahun 2007 dengan judul "*Peningkatan Aktifitas dan Prestasi Belajar Fisika dengan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif pada Siswa Kelas XI IPA Semester II di MAN Godean Tahun Pelajaran 2006/2007*". Pada penelitian tersebut peneliti menggunakan teknik Jigsaw II. Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fisika. Dalam penelitian tersebut peneliti melakukan dalam tiga siklus untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Dari hasil pelaksanaan penelitian menunjukkan (1) adanya peningkatan aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, tumbuhnya kreatifitas dan kemandirian siswa karena adanya motifasi yang baik. (2) adanya peningkatan prestasi siswa dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan nilai diatas nilai minimal yang dipersyaratkan sehingga bisa dikatakan telah mencapai ketuntasan.

Peneliti dari sekolah lain adalah Sri Wahyuni, S.Pd. dkk, Gugus *Classroom Action Reseach* Geografi SLTA Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2002, yang mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul "Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa dan Pemahaman terhadap Materi Kelas II pada Mata Pelajaran Geografi Melalui Pendekatan *Cooperative Learning* dengan Teknik *Jigsaw*". Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penggunaan pendekatan *cooperative learning* dengan teknik *jigsaw* dapat meningkatkan aspek kegiatan belajar siswa, ketrampilan sosial, ketrampilan intelektual, ketrampilan kerja kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa

Setelah melihat dari pemaparan dua orang peneliti yang telah mengadakan penelitian tindakan kelas maka terdapat persamaan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian tersebut adalah dengan pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam pembelajaran.

#### **F. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka teori di atas maka hipotesis tindakan kelas dalam penelitian ini adalah "Penggunaan metode pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Fisika".